

NASKAH KHUTBAH JUMAT: Menjemput Lailatul Qadar di Tengah Bisingnya Dunia Digital

KHUTBAH I

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ مُبَارَكًا، وَأَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Hadirin jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Mengawali khutbah di bulan suci yang penuh berkah ini, khatib berwasiat kepada diri pribadi dan jamaah sekalian: marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah. Takwa yang sebenarnya, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Hari ini kita hidup di zaman yang serba cepat. Semua ada di genggam tangan melalui HP (telepon pintar). Teknologi atau yang sering disebut *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) membuat mesin dan aplikasi bisa bekerja begitu cerdas dan cepat. Sayangnya, teknologi ini sering kali membuat kita sibuk luar biasa. Mata kita lelah menatap layar, pikiran kita penuh dengan berita, status media sosial, dan berbagai pemberitahuan yang tidak ada habisnya. Kita seakan lupa untuk istirahat.

Di tengah kebisingan dan kesibukan dunia digital inilah, Allah memberikan sebuah tawaran hadiah yang luar biasa indah untuk menyegarkan kembali jiwa kita yang lelah. Tawaran itu bernama malam Lailatul Qadar.

Allah berfirman menjelaskan betapa hebatnya malam ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” Tafsir ringkas dari ayat ini mengajarkan bahwa ibadah di satu malam itu nilainya mengalahkan ibadah yang kita lakukan terus-menerus selama seribu bulan, atau sekitar 83 tahun 4 bulan.

Jamaah sekalian, di zaman sekarang kita bangga jika HP kita bisa memproses data dengan sangat cepat. Namun, lihatlah kasih sayang Allah! Allah memberikan "jalan pintas" yang jauh lebih canggih dari teknologi apa pun. Hanya dengan beribadah sungguh-sungguh selama beberapa jam di malam itu, pahala dan catatan amal kita langsung dilipatgandakan seumur hidup manusia. Ini adalah bentuk pengoptimalan waktu yang luar biasa dari Sang Pencipta.

Lalu, bagaimana cara kita menjemput malam yang agung ini di zaman yang penuh godaan layar kaca?

Pertama, Lakukan "Puasa" Perhatian dari HP dan Medsos (I'tikaf)

Rasulullah ﷺ memberikan teladan nyata bagaimana fokus di akhir Ramadan. Beliau menjauh dari urusan duniawi dan fokus beribadah (I'tikaf) di masjid.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِنْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيَّقَطَ أَهْلَهُ

“Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: Adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam apabila memasuki sepuluh hari terakhir (Ramadan), beliau mengencangkan sarungnya (bersungguh-sungguh dalam ibadah), menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.” (HR. Bukhari - Muttafaq ‘alaih)

Di zaman sekarang, mencontoh Nabi bisa kita lakukan dengan mematikan paket data atau menjauhkan HP sejenak. Putuskan koneksi internet di bumi agar jiwa kita bisa *online* (terhubung) dengan sinyal rahmat dari langit. Jangan sampai di malam-malam ganjil, mata kita malah sibuk melihat video lucu atau berdebat di media sosial.

Kedua, Temukan Jeda dan Ketenangan

Allah berfirman mengenai kondisi malam Lailatul Qadar:

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ. سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” Malaikat turun membawa ketenangan dan kedamaian (salam). Ketenangan ini tidak akan masuk ke dalam hati yang sedang gelisah karena terlalu banyak memikirkan urusan dunia maya. Berilah jeda pada diri kita. Lakukan shalat malam, berzikir dengan pelan, dan rasakan ketenangan yang dibawa oleh para malaikat.

Ketiga, Memperbanyak Doa Penggugur Dosa

Mesin pintar mungkin bisa mencatat semua kebiasaan kita, tapi ia tidak punya rasa kasihan. Sedangkan Allah Maha Pengampun. Nabi mengajarkan doa yang sangat singkat tapi padat maknanya untuk dibaca di malam-malam terakhir Ramadan.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Dari Aisyah beliau berkata: Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, seandainya aku mengetahui malam apa Lailatul Qadar itu, apa yang harus aku ucapkan?’ Beliau menjawab: Katakanlah: (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau menyukai kemaafan, maka maafkanlah aku).” (HR.

Tirmidhi - Hadits Hasan Shahih)

Jamaah yang berbahagia,

Orang yang cerdas di akhirat bukanlah orang yang punya teknologi paling canggih di dunia, melainkan orang yang berhasil meraih ampunan Allah dan mendapatkan Lailatul Qadar.

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang menghidupkan malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari)

Semoga Allah melembutkan hati kita, menguatkan fisik kita, dan menjauhkan kita dari godaan kelalaian dunia, sehingga kita terpilih menjadi hamba yang mendapatkan keberkahan Lailatul Qadar tahun ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH II

الْحَمْدُ لِلَّهِ خَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Sebagai kesimpulan pada khutbah kedua ini, mari kita bulatkan tekad. Sisa waktu Ramadan ini sangat berharga. Mari kita kurangi jatah waktu bermain HP, scroll media sosial, atau mengurus hal-hal yang kurang bermanfaat. Kita ganti dengan memperbanyak shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan memohon ampunan. Jadikan sepuluh hari terakhir ini sebagai arena panen pahala.

Mari kita tundukkan kepala, menengadahkan tangan, memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ فَاعْفُ عَنَّا

Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai pemaafan, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan kami. Ya Allah, bimbinglah kami di sisa umur dan sisa Ramadan ini untuk bisa meraih kemuliaan Lailatul Qadar. Jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang kembali suci.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

ARTIKEL ESAI: Lailatul Qadar di Zaman Mesin Pintar: Menemukan Jeda di Tengah Kebisingan Digital

Pendahuluan

Kita hidup di zaman yang serba instan. Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan kini mengatur hampir segala aspek kehidupan kita. Algoritma komputer bisa meramal apa yang ingin kita beli, video apa yang ingin kita tonton, hingga berita apa yang sesuai dengan selera kita. Hidup terasa begitu cepat. Namun, di balik kecepatan mesin tersebut, manusia modern justru sering merasa kelelahan mental. Kita dibanjiri informasi, tidak bisa lepas dari layar HP, dan lupa bagaimana rasanya memiliki "waktu jeda" yang tenang.

Di tengah kondisi zaman yang bising ini, datanglah bulan Ramadan membawa sebuah oase spiritual bernama Lailatul Qadar. Jika di masa lalu Lailatul Qadar dimaknai sekadar malam beribadah, di era digital ini, Lailatul Qadar adalah sebuah teguran indah sekaligus solusi dari Allah agar kita kembali menjadi "manusia seutuhnya", bukan sekadar budak mesin dan teknologi.

Pembahasan Utama

1. Catatan Takdir Allah vs Ramalan Teknologi

Setiap hari, aplikasi di HP kita mengumpulkan data untuk "menetapkan" apa yang akan disajikan kepada kita besok. Kita seolah diatur oleh teknologi. Namun, di dalam Islam, penetapan masa depan yang sejati hanya milik Allah. Lailatul Qadar secara bahasa berarti "Malam Ketetapan".

Malam ini adalah momen di mana Allah menyusun takdir kita setahun ke depan. Berbeda dengan mesin yang kaku, takdir Allah bisa kita ubah menjadi lebih baik melalui doa dan rintihan tangis penyesalan. Ini adalah hak istimewa manusia yang tidak bisa ditiru oleh robot pintar manapun. Doa kita di malam itu mampu menembus "server" langit.

2. Panen Pahala Kilat yang Mengalahkan Mesin Cepat

Teknologi diciptakan agar manusia bisa bekerja dengan sangat efisien. Sesuatu yang dulu dikerjakan sebulan, kini bisa selesai dalam hitungan detik. Ternyata, konsep "efisiensi tingkat tinggi" ini sudah Allah sediakan jauh sebelum era komputer, khususnya dalam urusan pahala.

Allah berfirman:

“Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.”

[Tafsir Ringkas QS. Al-Qadr [97]: 3]

Jika teknologi memampatkan waktu urusan dunia, Lailatul Qadar memampatkan waktu urusan akhirat. Ibadah yang kita lakukan secara khushyuk dalam beberapa jam di malam itu, kualitas dan pahalanya setara bahkan lebih baik dari ibadah selama lebih dari 83 tahun berturut-turut tanpa henti. Ini adalah "lompatan luar biasa" bagi tabungan amal kita yang sering bolong-bolong ini.

3. Puasa HP: Meneladani I'tikaf Nabi ﷺ

Bagaimana cara mendapatkan malam tersebut? Nabi Muhammad ﷺ mencontohkan I'tikaf, yaitu berdiam diri di masjid pada 10 hari terakhir bulan Ramadan, fokus ibadah, dan meninggalkan urusan dunia luar.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيَّقَطُ أَهْلَهُ

“Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila memasuki sepuluh hari terakhir (Ramadan), beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.” (HR. Bukhari no. 2024, Muttafaq 'alaih)

Di era sekarang, mempraktikkan I'tikaf bisa diartikan sebagai *digital detox* atau "puasa perangkat digital". Putuskan koneksi internet Anda sejenak. Tinggalkan grup WhatsApp, matikan notifikasi media sosial. Kita tidak akan bisa khushyuk berdialog dengan Allah jika setiap lima menit mata kita melirik layar HP yang menyala.

4. Menemukan Keheningan yang Dirindukan

Dunia maya penuh dengan perdebatan, pamer harta, dan berita yang membuat hati gelisah. Sebaliknya, apa yang terjadi di malam Lailatul Qadar? Allah menurunkan para malaikat ke bumi untuk membawa "salam" (kedamaian dan kesejahteraan).

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ. سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”

[Tafsir Ringkas QS. Al-Qadr [97]: 4-5]

Ketenangan dari malaikat ini hanya bisa dirasakan oleh hati yang sedang berzikir, merenung, dan memohon ampunan, bukan oleh mata yang sibuk membaca kolom komentar.

Kesimpulan

Lailatul Qadar mengajarkan kita bahwa sehebat apa pun kecerdasan buatan, ia tidak bisa menggantikan kecerdasan spiritual. Di zaman di mana kita sering diperbudak oleh layar, sepuluh hari terakhir Ramadan mengingatkan kita untuk kembali menjadi hamba Allah yang merdeka. Matikan sejenak koneksi dunia maya Anda, dan nyalakan koneksi spiritual Anda menuju langit. Karena pada akhirnya, ketenangan sejati tidak terletak pada seberapa cepat internet kita, melainkan seberapa dekat sujud kita kepada-Nya.

Referensi

1. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI.
2. *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab (Analisis makna Qadar dan keberkahan).
3. *Shahih Bukhari & Shahih Muslim* (Kumpulan Hadits tentang praktik I'tikaf dan doa Lailatul Qadar).
4. Tulisan populer kontemporer tentang keseimbangan hidup dan *Digital Minimalism* dalam bingkai religius.